GAMBARAN KARAKTER TOKOH UTAMA PRIA SEBAGAI BAGIAN DARI KAUM BORJUIS PADA ABAD 19 DALAM ROMAN *MADAME BOVARY* KARYA GUSTAVE FLAUBERT

SKRIPSI

OLEH :

JENNIFER HANDAYANI SATYA
(0811130016)

PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2014

GAMBARAN KARAKTER TOKOH UTAMA PRIA SEBAGAI BAGIAN DARI KAUM BORJUIS PADA ABAD 19 DALAM ROMAN *MADAME BOVARY* KARYA GUSTAVE FLAUBERT

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra*

OLEH :

JENNIFER HANDAYANI SATYA
(0811130016)

PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Jennifer Handayani Satya

NIM : 0811130016

Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari pengguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 4 Februari 2014

Jennifer Handayani Satya

NIM 0811130016

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Jennifer Handayani Satya telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 4 Februari 2014
Pembimbing I

Rosana Hariyanti, M.A
NIP. 19730806 200312 1 001

Malang, 4 Februari 2014
Pembimbing II

Lusia Neti Harwati, M.Ed
NIP. 19780607 200212 2002

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Jennifer Handayani Satya telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Intan Dewi Savitri, M.Hum, Penguji Utama
NIP. 661208 121 20038

Rosana Hariyanti, M.A, Pembimbing I
NIP. 19730806 200312 1 001

Lusia Neti Harwati, M.Ed, Pembimbing II
NIP. 19780607 200212 2002

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Bahasa dan Sastra Prancis

Agoes Soeswanto, M.Pd.
NIP. 19730806 200312 1 001

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Syariful Muttaqin, M.A
NIP. 19751101 200312 1 001

ABSTRAK

JENNIFER HANDAYANI SATYA, 0811130016 "Gambaran Karakter Tokoh Utama Pria Sebagai Bagian dari Kaum Borjuis pada Abad 19 dalam Roman *Madame Bovary* Karya Gustave Flaubert" Skripsi. Malang. Jurusan Bahasa dan Sastra Prancis. Universitas Brawijaya. 2014.

Di dalam perkembangan masyarakat Eropa abad 19, karya seni sastra juga mengalami kemajuan yang pesat. Golongan baru yaitu kaum borjuis juga makin diperhitungkan keberadaannya oleh golongan – golongan masyarakat yang lain. Hal ini dapat dilihat antara lain dengan diterbitkannya roman mengenai golongan tersebut, misalnya yang berjudul *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert. *Madame Bovary* mengisahkan tentang seorang wanita bernama Emma yang tidak puas dengan perkawinannya meskipun suaminya adalah orang yang memiliki posisi terhormat di kalangan kaum borjuis. Tokoh suami yang bernama Charles Bovary inilah yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini karena karakternya yang berbeda dari pria borjuis lainnya sehingga ia tidak disukai oleh istrinya sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan sosok Charles Bovary jika dibandingkan dengan para tokoh pria borjuis pada umumnya. Teori yang dipergunakan dalam penelitian adalah teori karakterisasi oleh Pickering dan Hoeper yang memiliki dua metode, yaitu *showing* dan *telling.* Sementara itu, analisis struktural digunakan sebagai metode penunjang untuk memperjelas langkah – langkah penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Charles Bovary merupakan sosok kaum borjuis pria yang berbeda dengan tokoh borjuis pria lainnya baik dalam hal penampilan, hubungan percintaan, kehidupan keluarga, dan kehidupan profesional. Hal tersebut terjadi karena pola pendidikan yang diberikan ibunya menyebabkan Charles tidak dapat menjadi pribadi yang mandiri dan tegas.

Kata kunci : karakterisasi, showing, telling, strukturalisme, otonom

EXTRAIT

JENNIFER HANDAYANI SATYA, 0811130016 "Traits de caractère du personnage masculin principal comme membre de la bourgeoisie du 19ème siècle dans le roman *Madame Bovary* de Gustave Flaubert". Mémoire. La Section Française. Université Brawijaya, Malang. 2014.

Dans le développement de la société européenne du 19e siècle, l'œuvre d'art littéraire s'est également développée avec le progrès de l'évolution de la société. La nouvelle classe de la bourgeoisie a également commencé à se développer avec le roman intitulé *Madame Bovary* écrit par Gustave Flaubert. Madame Bovary raconte l'histoire d'une femme nommée Emma qui n'est pas satisfaite de son mariage, même si son mari est une personne qui a une place de choix dans la bourgeoisie. Son mari se nomme Charles Bovary, et il est l'objet d'étude de ce mémoire en raison du caractère différent de l'autre homme bourgeois qui n'est pas aimé par sa propre femme.

Cette étude vise à déterminer la figure de Charles Bovary qui est différente des autres bourgeois en général. La théorie utilisée est la théorie de la caractérisation par Pickering et Hoeper qui dispose de deux méthodes de *showing* et *telling.* Nous utiliserons l'analyse structurelle comme outil dans le but d'expliquer les différentes étapes de cette recherche.

Les résultats de cette étude indiquent que Charles Bovary est un personnage bourgeois qui est différent des autres bourgeois, il a été pensé à la fois en termes d'apparence, de relations, de vie de famille et de vie professionnelle. Cela se produit parce que le modèle de l'enseignement fourni par la mère de Charles a fait qu'il ne peut pas devenir une personne ferme et indépendante.

Mots-clés: caractérisation, showing, telling, structuralisme, autonomie

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan kehendaknya, penulis dapat menyelesaikan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini dengan baik.

Adapun tujuan penelitian tugas akhir yang berjudul "Gambaran Karakterisasi Tokoh Utama Pria Sebagai Bagian dari Kaum Borjuis Abad ke 19 dalam Roman *Madame Bovary* Karya Gustave Flaubert" ini adalah sebagai syarat dalam menyelesaikan studi sebagai Sarjana Sastra di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Dengan terlaksananya penelitian skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar – besarnya kepada : Bapak Agoes Soeswanto, M.Pd selaku Ketua Program Studi S1 Bahasa dan Sastra Prancis yang telah memberikan ijin bagi peneliti untuk mengerjakan penelitian ini, kepada Ibu Rosana Hariyanti, M.A selaku dosen pembimbing I dan juga Ibu Lusia Neti Harwati, M.Ed selaku dosen pembimbing II dan juga Pembimbing Akademik peneliti, karena telah memberikan banyak perhatian dan bimbingan yang sangat bermanfaat untuk pengerjaan tugas akhir ini. Tidak lupa juga bagi kedua orang tua dan kakak peneliti yang selama ini tidak pernah berhenti berdoa bagi kelancaran studi peneliti selama menjalani kuliah di Universitas Brawijaya.

Selain itu peneliti juga ingin berterimakasih untuk Yusuf Endriansyah yang telah memberikan banyak semangat dan perhatian, dan kesabarannya selama peneliti mengerjakan tugas akhir ini. Peneliti juga berterimakasih kepada seluruh kawan-

kawan Bahasa dan Sastra Prancis terutama angkatan 2008 yang telah bersama-sama berjuang demi kelulusan, terimakasih pula untuk sahabat – sahabat peneliti, Ivanna Magdalena, Stephanie Fortunata, dan Petrus Irawan karena telah mendukung peneliti selama ini dalam pengerjaan tugas akhir serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan, yang telah membantu penulis menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Semoga semua yang telah penulis kemukakan mengenai pengetahuan yang telah ditulis dalam karya ini, dapat memberikan masukan ilmu yang bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, 1 Februari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
EXTRAIT v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN .....
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 3
1.3 Tujuan Penelitian 4

BAB II KAJIAN PUSTAKA .....
2.1. Landasan Teori 5
2.2. Sinopsis 10
2.3. Penelitian terdahulu 11

BAB III PEMBAHASAN .....
3.1. Motivasi Tindakan 13
3.2. Perbandingan Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh 18
3.3. Perbandingan Karakterisasi Melalui Tindakan Tokoh 22
3.3.1 Respon Terhadap Masalah Hubungan Percintaan 23
3.3.2 Respon Terhadap Masalah Keluarga 27
3.3.3 Respon Terhadap Masalah dalam Hubungan Masyarakat 31
3.3.4 Respon Terhadap Masalah Profesional 35

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN .....
4.1. Kesimpulan 39
4.2. Saran 40

DAFTAR PUSTAKA **42**
CV **44**
BERITA ACARA BIMBINGAN **45**

Bab I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Karya seni adalah suatu gambaran yang ada dalam kehidupan masyarakat sejak dahulu kala untuk merefleksikan budaya, hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagainya. Karya seni juga bertujuan untuk menghibur masyarakat dan berguna sebagai perenungan mengenai apa yang sedang terjadi. Karya seni berupa seni sastra merupakan perwujudan pikiran dalam bentuk tulisan. Danziger dan Johnson melihat sastra sebagai suatu "seni bahasa", yakni cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya (dikutip dari Budianta, *et al*, 2002, hal. 7). Di sisi lain, menurut Daiches, mengacu pada Aristoteles yang melihat sastra sebagai suatu karya yang "menyampaikan suatu jenis pengetahuan yang tidak bisa disampaikan dengan cara yang lain", yakni suatu cara yang memberikan kenikmatan yang unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembacanya (1964, dikutip dari Budianta, *et al*, 2002, hal. 7-8).

Perkembangan karya seni sastra ini juga terjadi seiring dengan perkembangan masyarakat, termasuk di Eropa dan salah satunya adalah yang terjadi pada abad ke-19 khususnya di Prancis. Hal ini antara lain ditandai oleh bermunculannya kaum borjuis sebagai suatu kelompok baru dalam masyarakat di abad ke – 19 seperti yang dituliskan dalam artikel berikut ini :

> Menurut naskah sejarah, kata borjuis yang berasal dari kata latin *burgensis* yang sarat dengan arti (...) Istilah borjuis yang sudah dikenal X benar-benar memiliki ciri khusus pada abad XIII yaitu tampilnya warga – warga yang menonjolkan kekayaan mereka. Dengan populernya penduduk *bourg* yang mampu tersebut maka status mereka berada di luar tiga strata masyarakat yang ada pada masa itu. Karena mereka bukan berasal dari golongan ningrat dan bukan pula dari golongan rohaniawan maka mereka bangkit mencari jati dirinya (...) selain itu, kelompok borjuis juga dibedakan antara *petit bourgeois* yaitu borjuis kecil yang pada umumya bergerak di bidang pengrajin dan pengusaha kelas menengah. Adapun *Grand bourgeois* atau borjuis besar antara lain kelompok industriawan, pengusaha properti, para bangkir dan pengusaha besar. Di samping itu ada pula yang disebut *bourgeois provincial* atau borjuis desa/daerah yaitu kelompok yang tinggal di kota kecil dan meimiliki kekayaan yang lebih dari rata-rata masyarakat di sekelilingnya. (dikutip dari Sungkar, 2007, hal 62 – 63).

Selain itu juga terdapat artikel yang menunjukkan kemunculan kaum borjuis dengan berbagai macam profesi :

> Kelompok borjuis baru muncul dan menyaingi posisi yang telah dikuasai oleh para tokoh. Semasa kekaisaran II, golongan borjuis atas yang bergerak di bidang bisnis, yang menjadi kaya oleh perdagangan dan sektor perbankan, mengalami perkembangan yang pesat. Mereka mementingkan kepemilikan benda-benda, terutama sesudah tahun 1881, dan saham atau obligasi. Kekayaan yang menyangkut perusahaan di bidang industri juga mengalami peningkatan yang berarti. Semasa Republik III, kelompok borjuis yang berbakat bermunculan : pengacara yang terkemuka atau dokter yang terkenal, insinyur dan aristokrasi republikan baru yang terdiri dari pejabat. (dikutip dari Carpentier *et al*, 2011, hal 333).

Melalui kutipan di atas, dapat terlihat bahwa kaum borjuis baru tercipta tidak hanya dari kaum pengusaha saja, namun lebih meluas lagi menjadi berbagai macam profesi yang di mata masyarakat adalah sebuah profesi yang terpandang, seperti pengacara, dokter, dan insinyur.

Dengan munculnya banyak fenomena baru seperti kaum borjuis dalam lingkungan sosial masyarakat pada saat itu, maka bermunculan pula karya-karya sastra yang mengisahkan kehidupan para borjuis di abad itu, di antaranya adalah roman karya Gustave Flaubert yang berjudul *Madame Bovary*. Kaum borjuis

yang umumnya tergambar dalam roman *Madame Bovary* adalah kaum yang suka berfoya-foya, suka menghadapi tantangan, angkuh, cerdas dan juga egois. Akan tetapi, di dalam roman ini terdapat salah satu tokoh dari keluarga borjuis yang digambarkan berbeda dari kaum borjuis pada umumnya. Tokoh tersebut adalah Charles Bovary. Sepanjang hidupnya, Charles yang berprofesi sebagai seorang dokter mengalami berbagai macam problematika yang membuatnya menjadi sosok yang kurang memiliki kewibawaan seperti halnya kaum borjuis pada zaman itu.

Berkaitan dengan gambaran tersebut, penulis akan meneliti bagaimana perbedaan yang ada pada sosok Charles dibandingkan dengan gambaran kaum borjuis yang ada di dalam roman *Madame Bovary*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bahwa di dalam roman tersebut terdapat perbedaan gambaran karakterisasi antara pria borjuis pada umumnya dengan tokoh Charles Bovary yang juga dianggap sebagai kaum borjuis.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana gambaran sosok Charles Bovary jika dibandingkan dengan para tokoh pria borjuis umumnya dalam roman *Madame Bovary* ?

1.3. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui gambaran sosok Charles Bovary jika dibandingkan dengan para tokoh pria borjuis pada umumnya dalam roman *Madame Bovary*.

Bab II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang strukturalisme otonom sebagai pendekatan utama untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Strukturalisme otonom sendiri menurut Pradopo adalah sesuatu yang mandiri (otonom) yang terlepas dari tiruan, pendidikan, ataupun pengarangnya. Kaum strukturalis otonom berpendapat bahwa untuk menanggapi karya sastra secara objektif haruslah berdasarkan teks karya sendiri. Strukturalisme otonom memusatkan perhatiannya pada otonomi sastra itu sendiri. Hal ini berarti bahwa dalam strukuralisme otonom, makna karya sastra ditentukan dengan hanya melihat karya sastra itu sendiri tanpa dikaitkan dengan unsur yang ada di luar struktur atau sistem lainnya. (Sayuti, 2001 hal. 66-69).

Sebuah teks terdiri dari dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik melihat karya sastra dari unsur formal yang membangunnya (Ratna, 2008, hal. 95), dan unsur ekstrinsik adalah unsur di luar karya sastra itu yang dapat membantu memahami dan menganalisisnya seperti latar belakang budaya, agama dan pendidikan penulis karya tersebut (Ratna, 2009, hal. 194). René Wellek dan Warren menyatakan bahwa pendekatan struktural dalam menganalisis karya sastra harus mementingkan segi intrinsik dan anti ekstrinsik (Wellek dan Warren, 1974, hal. 24). Oleh karena itu, maka

strukturalisme otonom hanya mempertimbangkan unsur intrinsik saja tanpa melihat unsur ekstrinsik suatu karya. Unsur-unsur intrinsik tersebut berupa tokoh, tema, alur, latar, dan gaya (Budianta, *et al*, 2002 hal.85).

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, kajian dipusatkan pada karakterisasi tokoh yang ada di dalam roman *Madame Bovary*. Karakter, atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai *character* adalah watak, peran, dan huruf. (Echols dan Shadily dikutip dari Minderop, 2005, hal. 2). Karakter (*character*) bisa berarti orang, masyarakat, ras, sikap mental, kualitas nalar, orang terkenal, tokoh dalam karya sastra, reputasi dan tanda atau huruf (Hornby dikutip dari Minderop, 2005, hal. 2). Karakterisasi, atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *characterization*, dapat diartikan sebagai pemeranan atau pelukisan watak. Metode karakterisasi dalam telaah karya sastra adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi. (Minderop, 2005, hal. 2). Di dalam sebuah karya fiksi, yang biasanya mengacu pada cerita pendek atau roman, selalu terdapat pemaparan mengenai para tokoh, situasi dan latar cerita itu sendiri. Tokoh adalah salah satu bagian di dalam karya fiksi yang juga menentukan jalannya sebuah cerita melalui karakterisasi tokoh itu sendiri. Karena di dalam karakterisasi tokoh tersebut, dapat dilukiskan sebuah watak, dan karakter tokoh. Minderop menyatakan bahwa karakterisasi dalam telaah karya sastra adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi (Minderop, 2005, hal. 2). Hal ini juga menunjukkan bahwa cara atau metode dalam menentukan watak tokoh atau watak karakter tokoh memiliki metode yang

berbeda. Oleh karena itu terdapat dua metode yang digunakan untuk meneliti sebuah watak karakter tokoh.

Dua metode yang digunakan dalam menyajikan dan menentukan karakter (watak) yaitu, pertama, metode langsung (*telling*) dan ke dua, metode tidak langsung (*showing*). Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang (Pickering dan Hoeper dikutip dari Minderop, 2011, hal. 6). Metode ini dapat membantu pembaca ikut memahami perwatakan tokoh sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh pengarang. Melalui metode *telling*, terdapat sebuah metode karakterisasi melalui penampilan tokoh. Dalam suatu karya sastra, faktor penampilan para tokoh memegang peranan penting sehubungan dengan telaah karakterisasi. Penampilan tokoh yang dimaksud misalnya berupa pakaian yang dikenakannya atau ekspresinya (Minderop, 2011, hal. 10-11). Dengan metode ini dapat terlihat kondisi psikologis seorang tokoh. Oleh karena itu, maka penampilan satu tokoh terkait dengan kondisi psikologisnya. (Minderop, 2011, hal. 12). Di dalam metode *Telling* terdapat tiga cara yang digunakan untuk menentukan karakterisasi seorang tokoh, yaitu melalui :

1. Karakterisasi Penggunaan Nama Tokoh
2. Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh
3. Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang

(Minderop, 2005, hal.8).

Metode *Telling* juga digunakan untuk meneliti kisah fiksi yang ditulis pada zaman dahulu, dimana pengarang secara detil mengisahkan cerita yang ada di dalam roman, seperti yang dikatakan oleh Pickering dan Hoeper di dalam Minderop,

> *One method is telling, which relies on exposition and direct commentary by the author. In telling – a method preferred and practice by many older fiction writers – the guiding hand of the authors is very much evidence. We learn and look only at what the author calls to our attention.* (dikutip dari Pickering dan Hoeper dalam Minderop, 2005, hal. 8).

> Salah satu metodenya adalah *telling,* yang berhubungan dengan paparan dan komentar langsung dari penulis. *Telling* adalah sebuah metode yang banyak dipilih dan dipraktekkan oleh banyak penulis fiksi, karena melalui metode ini, dapat terliihat bagaimana sudut pandang penulis. Kita memahami dan melihat hanya dengan apa yang penulis sajikan untuk kita. (dikutip dari Pickering dan Hoeper dalam Minderop, 2005, hal. 8).

Metode *showing* (tidak langsung) memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisahan dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui *dialog* dan *action* (Pickering dan Hoeper dikutip dari Minderop, 2011, hal 6). Melalui metode *showing*, para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri mereka sendiri secara langsung melalui dialog dan tingkah laku. Pada metode *Showing* juga terdapat tujuh cara untuk meneliti karakterisasi, yaitu :

1. Apa yang dilakukan penutur
2. Karakterisasi melalui dialog
3. Lokasi dan situasi percakapan
4. Jati diri tokoh yang dituju oleh penutur

5. Kualitas mental para tokoh

6. Nada suara, tekanan, dialek dan kosa kata

7. Karakterisasi melalui tindakan para tokoh

Lebih lanjut, menurut Henry James yang dikutip oleh Pickering dan Hoeper, perbuatan dan tingkah laku merupakan pengembangan psikologi dan kepribadian. Tingkah laku memperlihatkan bagaimana watak tokoh ditampilkan melalui perbuatannya (Pickering dan Hoeper dikutip dari Minderop, 2011, hal. 38). Selain itu, perbuatan atau tingkah laku juga dilatarbelakangi oleh motivasi tokoh. Dengan demikian, maka pembaca akan mampu menelusuri motivasi dan watak tokoh melalui tingkah lakunya. (Minderop, 2011, hal. 38).

Terkait dengan teori yang digunakan, maka metode yang diterapkan adalah metode analisis struktural. "Metode ini bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetil, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh." (Teeuw dikutip dari Hariyanti, 2009, hal. 22). Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan adalah pengumpulan data dari roman *Madame Bovary*, kemudian memilah-milah data sesuai dengan kedua metode analisis karakterisasi, yaitu metode *telling* dan metode *showing*. Langkah berikutnya adalah menganalisis data sehingga dapat menghasilkan kesimpulan penelitian.

2.2. Sinopsis

Di dalam roman *Madame Bovary*, terdapat salah seorang tokoh yang menarik untuk dianalisis yaitu Charles Bovary. Ia adalah sosok pria ideal yang berprofesi sebagai seorang dokter, mapan, tampan, baik hati, dan sangat santun. Sebelum menikah dengan Emma, Charles mempunyai seorang istri yang umurnya terpaut jauh dengannya. Akan tetapi, kehidupan rumah tangganya tidak berjalan dengan mulus dikarenakan oleh kecemburuan sang istri dan sifat yang terlalu mengatur semua kehidupan Charles. Kecemburuan itu disebabkan oleh seringnya Charles berkunjung ke rumah seorang pasien di desa, di mana ia mengenal seorang gadis bernama Emma Rouault. Rumah tangga mereka pun tidak bertahan lama karena sang istri tiba-tiba meninggal dan akhirnya Charles hanya tinggal bersama ibunya yang juga mempunyai peran dalam mengatur kehidupan seorang Charles Bovary. Maka, setelah kematian istrinya, Charles pun menikahi Emma.

Beristrikan seorang Emma Bovary ternyata membuat kehidupan Charles seperti lebih bermakna dan berarti. Ia sangat mencintai Emma. Namun tidak serupa halnya dengan perasaan Emma ketika telah menikah dengan Charles. Hidup Emma tiba-tiba menjadi sangat membosankan, hal-hal indah mengenai pernikahan dengan seorang borjuis ternyata tidak didapatkannya, apalagi ibu Charles sangat tidak menyukai menantunya ini. Kekecewaan itu berbuah banyak sekali hal buruk bagi rumah tangga Charles dan Emma Bovary. Charles pun berinisiatif untuk memindahkan keluarga kecilnya ke Yonville, namun hasil dari perpindahan itu tidak diindahkan oleh Emma karena ia seringkali mulai

melakukan perselingkuhan dengan beberapa orang bangsawan yang juga merupakan kerabat Charles Bovary.

Pada akhirnya kebahagiaan Charles pun tak lama sirna karena dirundung berbagai masalah keluarga yang berakibat kebangkrutan, kehancuran cinta, dan juga penyakit Emma yang tidak bisa disembuhkan oleh Charles. Namun di balik semua peristiwa yang menyedihkan itu, Charles tetap sabar dan mencintai Emma dengan tulus.

2.3. Penelitian Terdahulu

Roman *Madame Bovary* telah menjadi bahan kajian dalam beberapa penelitian terdahulu, baik dalam bentuk skripsi maupun tesis. Pertama adalah skripsi karya Anggun Cita Resmi dari Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Komputer Indonesia tahun 2006 yang berjudul *Analisis Prinsip Kesopanan pada Novel Madame Bovary karya Gustave Flaubert.* Topik penelitian dalam skripsi ini adalah analisis prinsip kesopanan yang terdapat dalam roman *Madame Bovary* menggunakan teori pragmatik dan dengan metode pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menerapkan sopan santun dalam suatu percakapan, penutur dapat melakukannya dengan mempertimbangkan FTA (*Face Threathening Acts*), apakah tuturan tersebut mengancam *Face* (harga diri) penutur atau tidak.

Skripsi ke dua ditulis oleh Mariana Sirait, mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang tahun 2011

yang berjudul *Pengaruh Kepribadian Tokoh Utama Terhadap Konflik Psikologis dalam Roman Madame Bovary Karya Gustave Flaubert*. Topik penelitian dalam skripsi ini adalah konflik psikologis yang terdapat dalam diri Emma Bovary. Teori yang digunakan adalah teori psikoanalisis dengan teknik deskriptif analitik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Emma memiliki kepribadian yang tidak pernah merasa puas dengan apa yang dimiliki dan suka hidup bermewah-mewah. Hal tersebut memicu timbulnya konflik dalam dirinya sendiri.

Karya yang ke tiga adalah sebuah tesis yang disusun oleh Intan Dewi Savitri dari Jurusan Sastra Kontemporer, Universitas Padjadjaran, yang berjudul *Pembacaan Terhadap Tokoh Emma Bovary dalam Madame Bovary Karya Gustave Flaubert Ditinjau dari Konstruksi Psikoanalitis*. Topik penelitian ini ditinjau menggunakan teori psikoanalitik terutama dengan melihat kekurangan dan hasrat yang dimiliki oleh Emma Bovary. Hasil dari tesis ini adalah pada akhirnya *Madame Bovary* merupakan cerminan masyarakat yang menunjukkan bahwa perilaku perselingkuhan yang dilakukan oleh Emma Bovary tidak dapat diterima dan mendapatkan hukuman terberat yaitu kematian yang sangat menyakitkan.

Meskipun terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan berbagai macam topik, namun penelitian yang dilakukan oleh peneliti belum pernah dilakukan karena topik yang ditelaah hanya dipusatkan pada penokohan, khususnya terhadap tokoh Charles Bovary. Dengan demikian, maka penelitian ini mengandung unsur kebaruan karena belum ada penelitian sebelumnya yang menggunakan objek formal yang sama.

Bab III

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas hasil dari penelitian yang telah dilakukan, yaitu bagaimana gambaran karakterisasi Charles Bovary jika dibandingkan dengan kaum borjuis pria yang lainnya. Analisis dimulai dengan perbandingan melalui analisis tindakan dan motivasi para tokoh, kemudian dilanjutkan dengan penampilan para tokoh utama pria dengan pria borjuis lainnya dalam roman *Madame Bovary*.

3.1 Motivasi Tindakan

Motivasi merupakan salah satu bagian yang penting untuk memahami apa yang mendasari tindakan tokoh melakukan sesuatu hal, seperti yang dinyatakan oleh Pickering dan Hoeper (dikutip dari Minderop, 2005, hal. 45) dalam kutipan sebagai berikut :

> *In either case, whether the action is large or small, conscious or unconscious, it is necessary to identify the common pattern of conduct and behavior of which each separate action is part. One helpful of doing so is on the basis of motive, the attempt to trace certain effects back to their underlying causes. If we are successful in doing so, if a consistent pattern of motivation appears, then it is dairly safe to assume that we have made some important discoveries about the character.*
> Dalam kasus lain, entah itu sebuah tindakan yang besar atau kecil, sadar atau tidak sadar, dapat digunakan untuk megidentifikasi pola umum dan tindakan yang dapat menunjukkan sebuah motif yang mendasari terjadinya sebuah konflik. Jika kita berhasil dalam melakukannya, dan jika pola analisis yang konsisten telah

muncul, maka dapat diasumsikan bahwa kami telah menciptakan beberapa penemuan penting mengenai karakterisasi.

Pada awalnya Charles membayangkan pernikahan yang indah dan romantis bersama Emma. Charles juga ingin menikahi Emma karena ia benar – benar tulus mencintainya dan ingin mendapatkan sebuah kebahagiaan. Motivasi Charles tersebut tampak pada kutipan berikut ini :

- Pensant qu'après tout l'on ne risquait rien, Charles se promit de faire la demande quand l'occasion s'en offrirait ; mais, chaque fois qu'elle s'offrit, la peur de ne point trouver les mots convenables lui collait les lèvres. (p.49)

  Memikirkannya, setelah semua yang terjadi, ia tidak boleh kehilangan lagi. Charles berjanji pada dirinya sendiri untuk segera melamar Emma dan menikahinya, namun setiap kali kesempatan itu muncul, ia selalu merasa ragu dan tiba – tiba mulutnya terkunci rapat. (hal.49)

Hal ini berbeda dengan motivasi yang melandasi Léon Dupuis dalam mendekati Emma. Karena pada awalnya Léon mendekati Emma hanya karena mereka berdua memiliki kegemaran yang sama yaitu membaca buku. Karena Léon mengetahui kegemaran Emma tersebut, hal ini digunakan Léon sebagai alat untuk menarik perhatian Emma, seperti pada dialog berikut ketika Charles dan Leon sedang berbicara mengenai kegemaran Emma :

- "Ma femme ne s'en occupe guère", dit Charles ; "elle aime mieux, quoiqu'on lui recommande l'exercice, toujours rester dans sa chambre, à lire."
  "C'est comme moi", répliqua Léon ; "quelle meilleure chose, en effet, que d'être le soir au coin du feu avec un livre, pendant que le vent bat les carreaux, que la lampe brûle ?... "
  "N'est-ce pas ?" dit-elle, en fixant sur lui ses grands yeux noirs tout ouverts. (p.171)

> "Istriku tidak akan menyukainya, walaupun itu adalah cara yang terbaik. Ia lebih memilih berdiam diri di kamar sambil membaca buku."
> "Sama sepertiku," jawab Léon, "Saat terbaik adalah saat membaca buku dengan duduk di dekat perapian di malam hari, saat angin menderu dan lampu telah padam...?"
> "Tentu saja ?" jawab Emma, menutupi matanya yang terbuka lebar. (Hal. 171)

Dalam percakapan di atas sangat terlihat bahwa sebenarnya Charles adalah seorang suami yang perhatian, ia selalu memperhatikan apa yang sering dilakukan istrinya dan yang disukainya. Ia juga berusaha membela Emma di saat ia merasa bahwa Emma lebih tertarik dengan Léon, untuk menunjukkan bahwa ia adalah seorang pria pilihan yang terbaik bagi Emma. Meskipun demikian, Léon pun memiliki kemauan yang teguh untuk menarik perhatian Emma supaya mereka dapat semakin memiliki hubungan yang erat. Charles sendiri sebenarnya tidak sadar bahwa perhatiannya tidak diharapkan lagi oleh Emma, karena Charles tidak pernah memahami penderitaannya sebagai seorang istri yang kecewa. Oleh karena itu kehadiran Léon yang cerdas selalu membuat Emma semakin yakin bahwa ia telah salah memilih seorang suami.

Terdapat pula dialog lain yang menunjukkan perbandingan kepribadian tokoh utama pria dan tokoh pria lain yang memiliki motivasi berbeda. Hal ini nampak melalui dialog di saat Charles mulai menunjukkan sedikit keberaniannya untuk mengklarifikasi mengenai hubungan Léon dan Emma. Sebenarnya Charles ingin mempertahankan hubungannya dengan Emma, namun akhirnya ia mengalah dan mengurungkan niatnya untuk berbicara dengan Léon karena pembicaraan telah dibelokkan oleh Léon pada saat ia mulai ditegur oleh Charles. Tokoh Léon dalam hal ini menunjukkan wataknya yang sebenarnya pengecut. Ia seakan berani

berbuat sesuatu hal, namun sebenarnya takut jika ada yang menegurnya. Hal ini dapat terlihat pada pemikirannya sendiri saat ia mencurigai bahwa Charles akan bertanya mengenai hubungannya dengan Emma.

- Charles, cependant, avait essayé plusieurs fois d'interrompre la conversation, avait-il soufflé bas à l'oreille du clerc, qui se mit à marcher devant lui dans l'escalier. "J'aurais à vous entretenir", dit Charles. "Se douterait-il de quelque chose ?" se demandait Léon. Il avait des battements de coeur et se perdait en conjectures. (p. 239-240)

  Charles telah beberapa kali mencoba memotong percakapan, dia berbisik di telinga Léon yang sedang menaiki tangga. "Saya ingin berbicara dengan Anda," kata Charles

  "Mungkinkah Ia curiga?" Leon menanyakan pada dirinya sendiri. Hatinya bergetar dan otaknya berputar dengan berbagai asumsi. (Hal. 239-240)

Motivasi seorang Rodolphe Boulanger pun berbeda jika dibandingkan dengan Charles yang secara tulus mencintai dan memiliki Emma sebagai sumber kebahagiaannya. Rodolphe hanya ingin memiliki Emma berdasarkan hasratnya sebagai seorang pria saja, oleh karena itu dengan berbagai cara, ia secara berani mengelabui Charles demi mendapatkan keinginannya tersebut, seperti pada kutipan dialog berikut ketika Rodolphe berusaha membujuk Charles untuk mengajak Emma berkuda demi alasan kesehatan Emma Bovary :

- "Madame m'entretenait, fit-il donc, de sa santé"... Alors Rodolphe demanda si l'exercice du cheval ne serait pas bon.

  "Certes ! excellent, parfait !... Voilà une idée ! Tu devrais la suivre." disait Charles (p.321)

  "Madame sedang berbicara padaku, mengenai kesehatannya"... kemudian Rodolphe meminta ijin bagaimana jika mereka berdua berkuda demi kesehatan Emma.

  "Tentu saja! Itulah jawabannya! Ide yang bagus! Kau harus mengikutinya" Kata Charles (hal.321)

Charles yang naif tidak sadar bahwa ia telah dikelabui oleh Rodolphe yang licik. Charles berpikir bahwa ia masih saja melakukan yang terbaik untuk istrinya, dan Rodolphe yang licik dan serakah berhasil mengelabui Charles demi mendapatkan kesempatan untuk bersama-sama hanya dengan Emma. Charles pun bahkan berterimakasih kepada Rodolphe atas perhatiannya kepada Emma sang istri. Hal ini menunjukkan jati diri Charles yang polos.

Rodolphe yang licik juga secara tidak langsung menjelaskan mengenai hubungan Charles dan Emma yang menurutnya merupakan sebuah hubungan yang tidak menyenangkan, seperti pada monolog Rodolphe disaat ia berkeinginan untuk merebut Emma dari Charles sebagai berikut :

- "Je le crois très bête. Elle en est fatiguée sans doute. Il porte des ongles sales et une barbe de trois jours. Tandis qu'il trottine à ses malades, elle reste à ravauder des chaussettes. Et on s'ennuie ! on voudrait habiter la ville, danser la polka tous les soirs ! Pauvre petite femme ! Ça bâille après l'amour, comme une carpe après l'eau sur une table de cuisine. Avec trois mots de galanterie, cela vous adorerait, j'en suis sûr ! ce serait tendre ! charmant !... Oui, mais comment s'en débarrasser ensuite ?" (p.267-268)

  "Aku rasa Charles sangat bodoh. Wanita itu telah muak padanya, pasti. Kukunya kotor dan tidak bercukur selama tiga hari. Di saat ia memeriksa pasiennya, wanita itu hanya duduk memintal kaus kaki. Dan ia bosan! Ia pasti ingin tinggal di kota dan berdansa setiap malam. Wanita muda yang malang! Ia mengharapkan sebuah cinta seperti seekor ikan mas yang kekurangan air di dalam dapur. Dengan tiga kata penuh rayuan ia pasti akan cepat memuja. Saya yakin itu. Dia pasti sangat lembut, mempesona. Ya. Tapi bagaimana caranya agar aku mendapatkan dia ?" (Hal. 267-268)

Kutipan monolog di atas menunjukan bahwa pada awalnya Emma mengharapkan sebuah kebahagiaan dari pernikahannya dengan Charles, namun pada akhirnya Emma sama sekali tidak mendapatkan kebahagiaan tersebut. Penderitaan Emma bahkan dapat terlihat dengan jelas oleh tokoh Rodolphe

Boulanger dan bahkan Rodolphe menjadi tertarik untuk mendekati Emma karena kecantikannya.

3.2 Perbandingan Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh

Walaupun dalam kehidupan sehari-hari kita kerap kali terkecoh oleh penampilan seseorang, bahkan kita dapat tertipu oleh penampilannya, demikian pula dalam suatu karya sastra, faktor penampilan para tokoh memegang peranan penting sehubungan dengan telaah karakterisasi (Minderop, 2005, hal. 10). Penampilan tokoh yang dimaksud adalah mengenai pakaian apa yang dikenakannya dan juga bagaimana ekspresi yang dimiliki atau ditunjukkan.

Dalam kesehariannya, Charles yang berprofesi sebagai seorang dokter terkesan tidak mempedulikan penampilannya. Ia nampak tidak mengikuti tren, dan selalu salah dalam memakai pakaian, hingga terlihat aneh dan bodoh. Hal itu ditunjukkan melalui sebuah dialog saat pertama kalinya Charles mengajak Emma pergi ke sebuah pesta dansa seorang bangsawan. Emma sangat ingin berdansa, namun Charles yang terlihat konyol hanya membuat Emma malu, seperti tampak dalam kutipan berikut :

- Le pantalon de Charles le serrait au ventre.

  “Les sous-pieds vont me gêner pour danser”, dit-il.

  “Danser ?“ reprit Emma.

  “Oui ! “

  “Mais tu as perdu la tête ! on se moquerait de toi, reste à ta place. D’ailleurs, c’est plus convenable pour un médecin”, ajouta-t-elle.

Charles se tut. Il marchait de long en large, attendant qu'Emma fût habillée. (p. 103-14)

Celana panjang Charles terlihat sangat ketat pada perutnya.

"Celanaku ini akan membuatku terlihat bodoh saat berdansa" , katanya.

"Dansa?" Jawab Emma.

"Ya!"

"Apakah kau sudah gila ? Mereka pasti membuatmu sebagai lelucon, diamlah saja disitu. Lagipula, itulah yang dapat menjaga wibawamu sebagai seorang dokter!" Tambahnya.

Maka Charles terdiam, dia berjalan kesana kemari hanya menunggu Emma selesai berpakaian. (Hal. 103-104)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Charles merupakan sosok pria yang tidak pandai dalam hal berpakaian secara modis. Penampilan tersebut berbeda dari Léon Dupuis yang dianggap Emma merupakan seorang pria borjuis muda yang sangat menarik, seperti pada kutipan berikut ini :

- Débarrassée de la nourrice, Emma reprit le bras de M. Léon. Elle marcha rapidement pendant quelque temps ; puis elle se ralentit, et son regard qu'elle promenait devant elle rencontra l'épaule du jeune homme, dont la redingote avait un collet de velours noir. Ses cheveux châtains tombaient dessus, plats et bien peignés. Elle remarqua ses ongles, qui étaient plus longs qu'on ne les portait à Yonville. C'était une des grandes occupations du clerc que de les entretenir ; et il gardait, à cet usage, un canif tout particulier dans son écritoire. (p. 193 – 194)

Menghindari si pengasuh, Emma kemudian menarik lagi tangan Léon. Terkadang Emma berjalan terlalu cepat, dan kemudian perlahan sebelum ia didahului oleh Léon, karena ia ingin melihat seorang pria muda yang menggunakan jaket beludru hitam, rambutnya yang panjang kecoklatan tersisir dengan rapi. Emma memperhatikan kukunya yang lebih panjang daripada rekannya di Yonville. Nampaknya itu adalah sebuah perawatan khusus bagi Léon sebagai alat yang berguna pada saat ia menulis. (hal. 193 – 194)

Dari kedua perbandingan tersebut terlihat bahwa penampilan Charles Bovary tidak merepresentasikan seorang borjuis pada umumnya. Pada zaman itu, seorang

borjuis terlihat berpenampilan mewah di dalam penampilannya, hal tersebut menunjukkan kemakmuran dan juga status sosial yang membuat mereka berbeda dengan kaum lainnya. Léon Dupuis dalam hal ini dapat merepresentasikan gambaran kaum borjuis yang diidamkan pada zaman itu, muda, penuh dengan semangat, rapi dan nampak berwibawa. Ia memiliki penampilan tersebut karena ia juga ingin menunjukkan bahwa ia juga bertanggung jawab dalam menjalankan profesinya sebagai seorang pengacara. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Carpentier pada bab sebelumnya bahwa kaum borjuis berusaha untuk menciptakan suatu lapisan masyarakat baru yang mayoritas terdiri dari pengusaha – pengusaha baru, dalam berbagai macam profesi baik pengacara, dokter, dan juga saudagar.

Dari pelukisan penampilan tersebut, nampak pula bahwa Charles merupakan seseorang yang kurang berwibawa, terutama ketika menghadapi istrinya. Charles nampak seperti seorang penakut yang selalu patuh pada istrinya. Contoh kutipan pada paragraf sebelumnya juga menunjukkan bahwa sebenarnya Charles juga ingin diakui sebagai seorang borjuis dan dihormati sebagai seorang dokter. Namun demikian, melalui tingkah laku dan penampilannya yang dianggap salah, Charles tidak bisa mendapatkan pengakuan tersebut dari istrinya sendiri.

Bentuk ketidaktertarikan Emma terhadap Charles juga terdapat pada sebuah peristiwa di saat Emma, Charles dan Léon sedang berjalan – jalan mengunjungi sebuah desa. Emma yang haus akan perhatian dan kasih sayang melihat suaminya yang kurang tanggap akan dirinya, berpenampilan bodoh dan tidak menarik :

- Emma, qui lui donnait le bras, s'appuyait un peu sur son épaule, et elle regardait le disque du soleil irradiant au loin, dans la brume, sa pâleur éblouissante ; mais elle tourna la tête, Charles était là. Il avait sa casquette enfoncée sur ses sourcils, et ses deux grosses lèvres tremblotaient, ce qui ajoutait à son visage quelque chose de stupide ; son dos même, son dos tranquille était irritant à voir, et elle y trouvait étalée sur la redingote toute la platitude du personnage.
Pendant qu'elle le considérait, goûtant ainsi dans son irritation une sorte de volupté dépravée, Léon s'avança d'un pas. Le froid qui le pâlissait semblait déposer sur sa figure une langueur plus douce ; entre sa cravate et son cou, le col de la chemise, un peu lâche, laissait voir la peau ; un bout d'oreille dépassait sous une mèche de cheveux, et son grand oeil bleu, levé vers les nuages, parut à Emma plus limpide et plus beau que ces lacs des montagnes où le ciel se mire. (p.209-210)

  Emma yang mengenggam tangan dan melingkarkannya secara lembut, dan melihat pada matahari yang pucat, ia menoleh, Charles ada di sana. Topinya besar menutupi kedua alisnya, dan bibirnya yang tebal bergetar, yang semakin menampakkan kebodohan di wajahnya, dan Emma merasakan sungguh menyebalkan hanya dengan melihatnya dari punggungnya saja.
  Di saat ia sedang memikirkan kejengkelannya terhadap Charles, Leon tiba-tiba muncul. Rasa dingin yang dirasakan oleh Emma tiba-tiba berubah menjadikan Ia merasa hangat hanya dengan melihat wajah Leon saja. (Hal.209-210)

Melalui kutipan di atas, terlihat bahwa Charles sebagai seorang suami masih belum bisa membuat Emma bangga. Emma banyak mengalami kekecewaan bersama Charles, ditambah dengan Charles yang tidak pernah mempedulikan penampilannya. Charles terlihat seperti orang tua bodoh yang tidak merasa bahwa lingkungan di sekitarnya mulai tidak menyukainya. Sementara itu, Léon merupakan sosok baru, yang menunjukkan kewibawaan kaum borjuis yang tentu saja membuat Emma semakin tertarik dengannya.

3.3 Perbandingan Karakterisasi Melalui Tindakan Tokoh

Selain melalui penampilan, watak tokoh dapat terlihat dari tindakan dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi sebuah konflik atau peristiwa yang menimpanya. Tingkah laku atau *action* juga merupakan salah satu unsur yang dapat menunjukkan gambaran watak seorang tokoh. Henry James menyatakan bahwa perbuatan tingkah laku secara logis merupakan pengembangan psikologi dan kepribadian; memperlihatkan bagaimana watak tokoh ditampilkan dalam perbuatannya (Henry James dikutip dari Minderop, 2005, hal. 38).

Tindakan para tokoh juga dapat dilihat melalui tingkah laku itu sendiri, ekspresi wajah, serta motivasi yang melandasi tokoh tersebut. Peneliti membagi analisis dalam perbandingan karakterisasi tingkah laku melalui respon terhadap berbagai masalah yang dihadapi.

Melalui respon terhadap masalah yang terdapat di sebuah karya fiksi, dapat terlihat bagaimana karakterisasi sebenarnya seorang tokoh, ditinjau dari sisi psikologis dan kualitas mental para tokoh itu sendiri. Sesuai dengan pernyataan Pickering dan Hoeper, kualitas mental para tokoh dapat dikenali melalui alunan dan aliran tuturan ketika para tokoh melakukan percakapan. Sebagai contoh, para tokoh yang terlibat dalam suatu diskusi yang hidup menandakan bahwa mereka memiliki sikap mental yang kuat dan berpikiran terbuka, adapula tokoh yang gemar memberikan opini atau bersikap tertutup (Pickering dan Hoeper dikutip dari Minderop, 2005, hal. 33).

Di dalam kategori ini, respon terhadap konflik akan dibagi menjadi empat bagian, yaitu :

1. Respon terhadap masalah hubungan percintaan
2. Respon terhadap masalah dalam keluarga
3. Respon terhadap masalah dalam lingkungan masyarakat
4. Respon terhadap masalah di bidang profesional

Keempat hal di atas telah dianalisis baik dengan metode *telling* dan *showing* yang kemudian dijadikan empat kategori untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

3.3.1 Respon Terhadap Masalah Hubungan Percintaan

Respon konflik pada hubungan asmara adalah analisis mengenai hubungan antara Charles dan Emma serta hubungan kasih antara Emma dan Léon Dupuis dan juga Rodolphe Boulanger. Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana karakterisasi tokoh utama pria dan tokoh pria lainnya ketika mereka sedang menjalin hubungan asmara dengan Emma Bovary.

Charles dan istrinya memiliki perasaan yang berbeda dalam kehidupan asmara nya. Charles yang baik hati dan polos merasa sangat bahagia hanya dengan adanya Emma di kehidupannya. Namun Emma merasa sebaliknya, karena ketidak pedulian Charles terhadap perasaan Emma, yang menganggap bahwa Charles adalah seorang yang sangat egois karena Charles hanya memikirkan

kebahagiaannya sendiri. Secara langsung kutipan tersebut memperlihatkan karakterisasi Charles sebagai sosok yang terlalu naif, menganggap kebahagiaan hanya apa yang terlihat di sekitarnya saja. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan sebagai berikut :

- Ce qui l'exaspérait, c'est que Charles n'avait pas l'air de se douter de son supplice. La conviction où il était de la rendre heureuse lui semblait une insulte imbécile, et sa sécurité là-dessus de l'ingratitude. Pour qui donc était-elle sage ? N'était-il pas, lui, l'obstacle à toute félicité, la cause de toute misère, et comme l'ardillon pointu de cette courroie complexe qui la bouclait de tous côtés ? (p.223)

  Yang menjengkelkan bagi Emma adalah Charles seakan tidak merasakan penderitaannya. Keyakinan Charles bahwa Ia telah membahagiakan istrinya menjadi sesuatu yang bodoh bagi Emma. Tanpa rasa berterimakasih pun Emma berpikir bahwa apa gunanya pada saat itu ia berbudi baik pada Charles? Dialah penghambat kebahagian, penyebab kesengsaraan. Dan karena itu menyebabkan Emma merasa Charles seperti sebuah benda tajam menyerangnya dari segala sisi. (hal. 223)

Di sisi lain, Emma memiliki sesosok Léon Dupuis, seorang borjuis muda terpelajar yang secara mudah dapat memikat hati Emma dibandingkan dengan Charles. Hal ini dapat terlihat pada saat Charles, Emma dan Léon sedang berjalan – jalan megunjungi sebuah desa, dan Emma yang merasa kedinginan ingin diberi perhatian dan kasih sayang. Namun sayangnya Charles bukanlah sosok yang peka terhadap hal itu, dan muncullah Léon, yang kemudian membuat Emma tertarik. Hal ini nampak dalam kutipan cerita berikut ini :

- Pendant qu'elle le considérait, goûtant ainsi dans son irritation une sorte de volupté dépravée, Léon s'avança d'un pas. Le froid qui le pâlissait semblait déposer sur sa figure une langueur plus douce ; entre sa cravate et son cou, le col de la chemise, un peu lâche, laissait voir la peau ; un bout d'oreille dépassait sous une mèche de cheveux, et son grand oeil bleu, levé vers les nuages, parut à Emma plus limpide et plus beau que ces lacs des montagnes où le ciel se mire. (p. 210)

> Di saat Ia sedang memikirkan kejengkelannya terhadap Charles, Leon tiba-tiba muncul. Rasa dingin yang dirasakan oleh Emma tiba-tiba berubah menjadikan Ia merasa hangat hanya dengan melihat wajah Leon saja. (hal. 210).

Kutipan di atas merupakan gambaran karakterisasi melalui tingkah laku dan ekspresi wajah. Walaupun ekspresi wajah terkadang tidak selalu menyatakan perwatakan seorang tokoh, seperti yang dinyatakan oleh Pickering dan Hoeper bahwa ekspresi wajah biasanya tidak terlalu signifikan bila dibandingkan dengan tingkah laku, namun tidak selamanya demikian. Kadang kala tingkah laku samar – samar atau spontan dan tidak disadari dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang kondisi batin, gejolak jiwa atau perasaan si tokoh (Pickering dan Hoeper dalam Minderop, 2005, hal. 42).

Metode ini memberikan gambaran mengenai kutipan kehidupan rumah tangga Charles dan kehidupan jalinan asmara antara Emma dan Léon. Pada awalnya Emma mengharapkan sebuah kebahagiaan dari pernikahannya dengan Charles, namun pada akhirnya Emma sama sekali tidak mendapatkan kebahagiaan tersebut. Penderitaan Emma bahkan dapat dilihat dengan jelas oleh tokoh Léon Dupuis. Léon pun menjadi semakin tertarik untuk mendekati Emma karena kecantikannya yang menawan.

Hubungan asmara antara Emma dan Rodolphe juga memperlihatkan bagaimana perbandingan Rodolphe dan Charles ketika mengalami sebuah konflik hubungan asmara. Berikut ini adalah sebuah kutipan saat Rodolphe mengajak Emma bertemu untuk pertama kalinya. Rodolphe langsung menyatakan hasrat dan keinginannya untuk memiliki Emma :

- Rodolphe ne parlait plus. Ils se regardaient. Un désir suprême faisait frissonner leurs lèvres sèches ; et mollement, sans effort, leurs doigts se confondirent.(p.307)

  Rodolphe tidak berbicara lagi. Mereka saling memandang. Sebuah hasrat yang tinggi membuat bibir mereka kering bergetar, dan perlahan namun pasti, jari – jari mereka saling bertautan. (hal.307)

Dengan metode karakterisasi melalui tuturan pengarang, dapat dilihat bahwa Rodolphe Boulanger adalah sosok tokoh yang romantis. Ia mengerti bagaimana cara menghadapi seorang wanita, Rodolphe juga memahami isi hati, dan apa yang diinginkan seorang wanita. Rodolphe juga terlihat sangat menyukai Emma namun Rodolphe tidak mencintainya. Rodolphe hanya ingin mendapatkan Emma demi sebuah kesenangan saja.

Dialog ke dua adalah bentuk gambaran kualitas mental tokoh Rodolphe yang dibandingkan dengan Charles Bovary :

- "Eh quoi !" dit-il, "ne savez-vous pas qu'il y a des âmes sans cesse tourmentées ? Il leur faut tour à tour le rêve et l'action, les passions les plus pures, les jouissances les plus furieuses, et l'on se jette ainsi dans toutes sortes de fantaisies, de folies." (p.293)

  "Apa?" ujarnya, "tidakkah Anda merasa jika terdapat jiwa-jiwa yang tersiksa di antara kita? Mereka perlu diperhatikan dan diberi tindakan, dan juga nafsu- nafsu yang murni di antara kita, kesenangan yang paling tinggi, dan demikianlah kita harus menerjunkan diri kita ke dalam fantasi yang paling gila" (hal.293)

Melalui dialog antara Rodolphe dan Emma di atas, terlihat bahwa Rodolphe memiliki mental seorang pria yang sangat flamboyan dan pandai merayu demi mendapatkan apa yang diinginkannya. Dengan cerdik Rodolphe juga dapat membaca kondisi psikologis Emma yang sangat mudah tergoda oleh rayuan-rayuan. Dengan sangat percaya diri, Rodolphe menganggap bahwa

Charles bukanlah tandingannya. Secara tidak langsung, kedua tokoh ini menunjukkan kualitas mental yang berbeda. Jika dibandingkan dengan Rodolphe dan Léon, Charles memiliki sifat yang kurang terbuka. Oleh karena itu ia hanya dapat menyimpan perasaannya sendiri, dan tidak pandai mengungkapkannya.

3.3.2 Respon Terhadap Masalah Keluarga

Respon konflik pada keluarga tidak hanya dipusatkan pada konflik rumah tangga namun juga hubungan tokoh utama dan tokoh bandingan dengan orang tua mereka. Hal ini dapat menunjukkan bagaimana kondisi psikologis sebenarnya para tokoh jika dilihat dari kehidupan berkeluarga.

Menurut Soerjono Soekanto, keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi, dan lain sebagainya. (Soekanto, 2004, hal. 23).

Ketika masih kecil, Charles adalah seorang anak yang patuh dan karena ibunya selalu mendominasi setiap langkah dalam hidupnya, semenjak kecil, Charles selalu dekat dengan ibunya, ia mengajarkan segala hal untuk Charles. Bahkan ibunya juga mengatur segala kebutuhan hidup pada saat Charles menuntut ilmu sebagai seorang dokter yang dapat dilihat melalui kutipan sebagai berikut :

- Sa mère le traînait toujours après elle ; elle lui découpait des cartons, lui racontait des histoires, s'entretenait avec lui dans des monologues sans fin, pleins de gaietés mélancoliques et de chatteries babillardes. Dans l'isolement de sa vie, elle reporta sur cette tête d'enfant toutes ses vanités éparses, brisées. Elle rêvait de hautes positions, elle le voyait déjà grand, beau, spirituel, établi, dans les ponts et chaussées ou dans la magistrature. (p. 16)

Ibunya sering mengajarinya, memotong kardus, berdongeng padanya, menghiburnya dengan cerita yang panjang dan penuh candaan. Di dalam hidupnya, Ia berusaha menuangkan segala pemikirannya kepada anaknya supaya tidak menjadi rusak. Ia bermimpi anaknya menjadi seorang yang tinggi, tampan, pintar, dan sukses dalam karirnya sebagai Insinyur atau dokter. (hal.16)

- Sa mère lui choisit une chambre, au quatrième, sur l'Eau-de-Robec, chez un teinturier de sa connaissance. Elle conclut les arrangements pour sa pension, se procura des meubles, une table et deux chaises, fit venir de chez elle un vieux lit en merisier, et acheta de plus un petit poêle en fonte, avec la provision de bois qui devait chauffer son pauvre enfant. Puis elle partit au bout de la semaine, après mille recommandations de se bien conduire, maintenant qu'il allait être abandonné à lui-même. (p.20)

  Ibunya memilihkan sebuah kamar untuknya, pada lantai empat di *l'Eau – de-Robec*, rumah seorang kenalannya. Ia telah membuat persiapan untuk masa pensiunnya, mengatur furnitur ruang tamu, meja dan dua kursi, dan membeli kompor besi kecil dengan pasokan kayu untuk menghangatkan anaknya yang malang. Dan pada akhir minggu Ia meninggalkan anaknya, setelah ribuan nasihat untuk menjadi lebih baik, sekarang Charles harus hidup mandiri. (hal.20)

Kedekatan Charles dengan ibunya membuat Charles tidak pernah lepas dari campur tangan ibunya setiap kali Charles memiliki masalah. Charles mendapatkan istri pertamanya pun dari ibunya. Seperti dinyatakan dalam kutipan berikut :

- Mais ce n'était pas tout que d'avoir élevé son fils, de lui avoir fait apprendre la médecine et découvert Tostes pour l'exercer : il lui fallait une femme. Elle lui en trouva une : la veuve d'un huissier de Dieppe, qui avait quarante-cinq ans et douze cents livres de rente. [...] Pour arriver à ses fins, la mère Bovary fut obligée de les évincer tous, et elle déjoua même fort habilement les intrigues d'un charcutier qui était soutenu par les prêtres. (p.24)

- Namun tidak hanya itu yang dapat dibekalkan untuk seorang anak laki – laki, tidak hanya memberikannya bekal untuk belajar ilmu kedokteran dan telah mendapatkan Tostes sebagai tempat praktek kerjanya. Namun ia harus mendapatkan Charles seorang istri. Ia menemukan seorang wanita, seorang janda dari Dieppe, yang berumur 45 tahun dan memiliki dua belas ribu franc untuk hidup. [...] untuk mengurus semua keperluannya, Madame Bovary harus menuntaskan seluruhnya, dan ia akhirnya berhasil untuk membereskannya bahkan di hadapan para pendeta. (hal.24).

Pada akhirnya, Charles menuruti kemauan ibunya. Ia pun menikahi Madame Dubuc, seorang janda tua yang kaya raya. Pada awal kehidupan pernikahan Charles yang pertama, hidupnya penuh dengan aturan, baik dari ibu Charles ataupun dari istri pertamanya yang umurnya terpaut jauh dengan Charles. Hal itu juga yang menyebabkan Charles menjadi orang yang hanya bisa patuh dan selalu tampak bodoh. Charles tidak dapat mengembangkan kepribadiannya sebagai seorang pria yang dinamis. Hal ini nampak pada kutipan yang dinyatakan oleh pengarang sebagai berikut :

- Charles avait entrevu dans le mariage l'avènement d'une condition meilleure, imaginant qu'il serait plus libre et pourrait disposer de sa personne et de son argent. Mais sa femme fut le maître ; il devait devant le monde dire ceci, ne pas dire cela, faire maigre tous les vendredis, s'habiller comme elle l'entendait, harceler par son ordre les clients qui ne payaient pas. Elle décachetait ses lettres, épiait ses démarches, et l'écoutait, à travers la cloison, donner ses consultations dans son cabinet, quand il y avait des femmes. (p.25)

- Charles awalnya mengira bahwa pernikahan dapat membawanya kepada sebuah kehidupan yang bebas, namun istrinya ternyata adalah seorang yang suka memberikan perintah dan peraturan kepada Charles. Ia tidak boleh berkata ini dan itu saat mereka sedang bersama, harus berpuasa setiap hari Jumat, berpakaian seperti apa yang istrinya mau, menegur setiap pasien yang tidak membayar. Istrinya selalu mengecek surat – surat yang masuk, dan mendengarkan melalui tembok setiap kali ada pasien wanita yang datang.

Dari kutipan di atas terlihat juga bahwa sebenarnya Charles juga memiliki harapan akan sebuah pernikahan yang bahagia. Akan tetapi karena pada awalnya ia menikahi seorang istri yang otoriter, hal ini membuat dirinya semakin menjadi pria yang tidak berdaya dalam menghadapi apapun.

Hingga saat pernikahan keduanya dengan Emma pun, Charles pun tidak dapat lepas dari campur tangan ibunya dalam setiap permasalahan yang ada. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut :

- Charles ne savait que répondre ; il respectait sa mère, et il aimait infiniment sa femme ; il considérait le jugement de l'une comme infaillible, et cependant il trouvait l'autre irréprochable. Quand madame Bovary était partie, il essayait de hasarder timidement, et dans les mêmes termes, une ou deux des plus anodines observations qu'il avait entendu faire à sa maman ; (p.91)

  Charles tidak tahu harus menjawab apa; ia sangat menghormati ibunya, namun ia juga sangat mencintai istrinya. Ia menganggap bahwa kemarahan ibunya adalah benar, namun dipihak lain juga sangat benar. Pada saat akhirnya Madame Bovary pergi, ia mencoba untuk berhati – hati dalam segala hal. Satu atau dua hal yang sangat tidak berbahaya demi pengalaman yang didapat dari ibunya. (hal.91)

Kutipan tersebut diambil pada saat Emma dan Ibu Bovary bertengkar mengenai keadaan ekonomi rumah tangga Charles yang mulai berantakan. Emma yang masih muda dan suka melawan, dengan berani melawan ibu mertuanya sendiri dengan argumen yang kuat. Charles sebagai seorang anak dan suami, tidak dapat berbuat apa – apa dengan dalih ia sangat mencintai kedua wanita yang berharga dalam kehidupannya.

Dari konflik di atas karakterisasi tokoh dapat dianalisis. Charles adalah seseorang yang tidak memiliki keberanian dalam membuat suatu pendirian dan pilihan dalam hidup. Keberanian untuk menikahi Emma bagi Charles itu adalah sebuah pencapaian terbesar dalam dirinya.

Léon Dupuis pun memiliki sifat yang hampir sama dengan Charles dalam menghadapai keluarganya. Namun perbandingan kedua tokoh dapat terlihat dari apa yang dilakukan oleh ibu Leon demi memajukan perkembangan anaknya dlam

hal pendidikan. Hal ini yang membuat karakter Léon berbeda dengan Charles Bovary, seperti pada kutipan berikut :

- Le jeune homme déclara s'être ennuyé prodigieusement tout le temps de ses études. La procédure l'irritait, d'autres vocations l'attiraient, et sa mère ne cessait, dans chaque lettre, de le tourmenter. (p.478)
- Anak muda ini menyatakan bahwa ia sangat bosan dalam menghadapi masa studinya. Hukum hanya membuatnya tidak nyaman, namun ibunya tidak pernah berhenti menaruh rasa khawatir pada setiap surat yang dikirimkannya. (Hal.478)

Ibu Léon dan Charles sama – sama adalah sosok ibu yang sangat memperhatikan anak-anaknya. Namun dilihat dari sisi Léon, ia tampak lebih mandiri dalam menangani seluruh kehidupannya sendiri tanpa ibunya harus memperhatikan secara langsung untuk mengurusi seluruh keperluannya. Hal ini secara tidak langsung dapat membentuknya menjadi seorang pria sejati.

3.3.3 Respon Terhadap Masalah dalam Lingkungan Masyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat, orang dapat menilai kepribadian seseorang dan bagaimana ia bertindak. Begitu pula dengan tokoh yang ada di dalam sebuah karya fiksi. Melalui respon masalah dalam kehidupan bermasyarakat, dapat terlihat bahwa seorang tokoh juga memiliki watak yang berbeda di luar dalam kehidupan berkeluarga, asmara, dan lain - lain. Pada bagian ini, konflik dalam kehidupan bermasyarakat dianalisis berdasarkan karakterisasi tuturan pengarang, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur atau tokoh lain, dan melalui kualitas mental para tokoh.

Charles adalah seorang yang juga sangat membosankan, kurang memiliki selera humor dan tidak ekspresif. Di lingkungan masyarakat ia tetap dihormati sebagai seorang dokter, namun sebenarnya masyarakat pun merasa Charles ada sesosok dokter yang kurang pergaulan. Sebagai seorang pria, Charles bahkan tidak pandai berenang, memanjat, dan menembak.

Seperti pada kutipan masalah berikut ini:

- Charles n'était point de complexion facétieuse, il n'avait pas brillé pendant la noce. Il répondit médiocrement aux pointes, calembours, mots à double entente, compliments et gaillardises que l'on se fit un devoir de lui décocher dès le potage. (p.63)

  Pada dasarnya, Charles bukan orang yang suka bergurau, dan obrolannya selama pesta tidak menarik. Ia selalu memberikan tanggapan yang tidak jelas, antara berkelakar, permainan kata, komentar-komentar dengan kata-kata imbuhan, pujian atau humor yang terselubung yang membuat setiap orang merasa memiliki sebuah keharusan untuk mengangkat gelas baginya sebagai tanda hormat selama pesta. (hal. 63)

- La conversation de Charles était plate comme un trottoir de rue, et les idées de tout le monde y défilaient dans leur costume ordinaire, sans exciter d'émotion, de rire ou de rêverie. Il n'avait jamais été curieux, [...] Il ne savait ni nager, ni faire des armes, ni tirer le pistolet, et il ne put, un jour, lui expliquer un terme d'équitation qu'elle avait rencontré dans un roman. (p.86)

  Percakapan Charles selalu datar dan biasa saja seperti sebuah trotoar jalan, dan ide – ide nya adalah ide yang sangat umum, dimana setiap orang juga memikirkannya. Dia juga berbicara tanpa emosi, canda tawa, ataupun kesungguhan. Ia tidak pernah merasa penasaran akan sesuatu hal [...] Ia tidak pandai berenang, memanjat, ataupun menembak. Namun bisa saja suatu hari ia tiba-tiba menjelaskan mengenai berkuda berdarkan oleh apa yang dia baca. (hal.86)

Charles pun juga sebenarnya sadar akan hal itu, namun ia tetap saja tidak pernah berhasil merubah pendapat masyarakat bahwa ia memang sosok tokoh yang membosankan dan tidak memiliki selera humor yang tinggi.

- Un homme, au contraire, ne devait-il pas tout connaître, exceller en des activités multiples, vous initier aux énergies de la passion, aux raffinements de la vie, à tous les mystères ? Mais il n'enseignait rien, celui-là, ne savait rien, ne souhaitait rien. Il la croyait heureuse ; et elle lui en voulait de ce calme si bien assis, de cette pesanteur sereine, du bonheur même qu'elle lui donnait. (p.87)

  Seorang pria, seharusnya, mengerti akan semua hal, menjadi yang terbaik dalam setiap kegiatan, memberikanmu sebuah energi dalam kesenanganmu, dan dapat memperbaiki hidup. Apakah semua hanya misteri ? Namun ia hanya mengerti satu hal, ia sudah bahagia, dan Emma membenci hal ini, namun ia hanya menyadari bahwa Emma telah memberinya kebahagiaan. (hal.87)

- N'es-tu pas un homme, saprelotte ? Que serait-ce donc, s'il t'avait fallu servir, aller combattre sous les drapeaux ?... Ah !" (p.360)

  "Bukankah kau seorang pria? Ayolah! Apa yang akan kau lakukan jika kau seorang tentara dan kau akan berperang? Ah!" (hal.360)

Kedua kutipan di atas adalah sebuah monolog dan dialog dari Monsieur Homais saat ia sedang jengkel dengan kelakuan Charles Bovary. Menurut Monsieur Homais, Charles merupakan sosok pria yang sangat lemah dan tidak tegas di hadapan istrinya. Sementara itu, Monsieur Homais yang bijaksana seringkali telah menasehati Charles mengenai apa yang harus dilakukan jika Ia merasa istrinya semakin jauh darinya, namun Charles yang lemah selalu tidak berani melakukan saran yang diberikan oleh Monsieur Homais.

Sikap Charles tersebut, berbeda dengan Léon Dupuis, seseorang yang selalu dianggap sebagai perayu oleh Monsieur Homais, seperti dalam kutipan dialog sebagai berikut :

- "Ah ! ne l'écoutez pas, madame Bovary," interrompit Homais en se penchant sur son assiette, "c'est modestie pure". "Eh ! l'autre jour, dans sa

chambre, il chantait *l'Ange gardien* à ravir. Je lui entendais du laboratoire ; il détachait cela comme un acteur." (p.169)

"Ah jangan dengarkan dia, Madame Bovary" sela Homais sambil memegang piringnya, "Itu murni hanya gaya belaka, suatu hari, di dalam kamarnya, dia sedang mendengar *l'Ange gardien* dengan sangat lantang. Suaranya terdengar hingga laboratorium saya. Dia menyanyikannya seperti seorang aktor" (Hal.169)

Kutipan dialog tersebut adalah ketika Monsieur Homais sedang memberi tahu Emma Bovary mengenai tingkah laku yang sering dilakukan oleh Léon, Homais menganggap bahwa Léon adalah seseorang yang bermuka dua. Leon menampakkan dirinya sebagai orang yang pemalu, pandai merayu, dan tidak bisa bernyanyi. Suatu saat Ia menunjukkan kepada Emma bahwa Ia tidak bisa bernyanyi dan mulai mengajak Emma berdiskusi mengenai musik.

Beberapa kutipan dialog tersebut menunjukkan bahwa Charles dan Léon memiliki kepribadian yang memang berbeda. Charles adalah sosok yang kurang dianggap seperti laki-laki pada umumnya oleh lingkungannya sendiri sedangkan Léon dianggap sebagai seorang pria yang pandai merayu namun banyak yang menyukainya.

Respon konflik dalam masyarakat juga didapati lagi melalui Leon Dupuis. Menurut masyarakat di lingkungan sekitar Leon, ia merupakan sosok yang memiliki kepribadian sangat menarik, yang nampak pada kutipan sebagai berikut :

- Fort à tous les jeux de cartes, bon chasseur et possédant une belle écriture, il avait chez lui un tour, où il s'amusait à tourner des ronds de serviette dont il encombrait sa maison, avec la jalousie d'un artiste et l'égoïsme d'un bourgeois. (p.155-156)

Pandai dalam setiap permainan kartu, seorang pemburu yang cerdik dan menulis dengan indah, memiliki kendaraan sendiri, dan suka menghibur dirinya dengan bermain cincin pengikat sapu tangan, dan dimana Ia mengisi seluruh rumahnya dengan rasa kecemburuan seorang seniman dan keegoisan seorang borjuis. (hal. 155-156).

Kepribadian yang dituliskan oleh Flaubert tersebut menunjukan karakter Leon yang sangat disukai, hal ini tampak melalui sudut pandang Emma Bovary. Menurut Emma, Léon adalah sosok kaum borjuis yang diingkan pada zaman itu, dan Charles adalah tokoh yang memiliki kepribadian yang membosankan walaupun dilihat dari profesinya ia adalah orang yang patut dihormati.

3.3.4 Respon Terhadap Masalah Profesional

Profesi, menurut Siti Nafsiah, adalah suatu pekerjaan yang dikerjakan sebagai sarana untuk mencari nafkah hidup sekaligus sebagai sarana untuk mengabdi kepada kepentingan orang lain (orang banyak) yang harus diiringi pula dengan keahlian, ketrampilan, profesionalisme, dan tanggung jawab. (Nafsiah, 1995, hal. 67). Tokoh Charles Bovary juga merupakan seorang dokter yang terkenal baik hati dan telaten. Karena sangat memperhatikan pasiennya, maka ia bersedia mengorbankan waktunya bersama Emma seperti pada beberapa kutipan berikut ini :

- Deux jours après la noce, les époux s'en allèrent : Charles, à cause de ses malades, ne pouvait s'absenter plus longtemps. (p.64)

  Dua hari setelah pesta pernikahan, pasangan Charles dan Emma pergi meninggalkan Bertaux. Karena pasiennya, Charles tidak bisa tinggal lebih lama lagi. (hal. 64)

- Une nuit, vers onze heures, ils furent réveillés par le bruit d'un cheval qui s'arrêta juste à la porte. La bonne ouvrit la lucarne du grenier et

parlementa quelque temps avec un homme resté en bas, dans la rue. Il venait chercher le médecin ; il avait une lettre. [...] Vers quatre heures du matin, Charles, bien enveloppé dans son manteau, se mit en route pour les Bertaux. Encore endormi par la chaleur du sommeil, il se laissait bercer au trot pacifique de sa bête. (p.28)

Suatu malam, sekitar pukul sebelas, mereka terbangun oleh gemuruhnya derap langkah kuda yang berhenti di depan rumah. Pelayan rumah membuka jendela loteng dan beberapa saat berbicara dengan seorang pria yang berdiri di depan rumah. Pria itu disuruh menjemput dokter, Ia membawa surat pengantarnya. [...] Dengan tubuh terbungkus rapat oleh mantel, Charles berangkat menuju Les Bertaux dengan matanya yang sangat berat karena Ia masih ingin menikmati tidurnya yang nyenyak. Langkah kudanya yang berderap semakin membuatnya terayun dalam buaian. (Hal. 28).

Sebagai seorang dokter, ia juga menjaga reputasinya. Hal ini tampak pada kutipan berikut :

- [...] Il se portait bien, il avait bonne mine ; sa réputation était établie tout à fait. Les campagnards le chérissaient parce qu'il n'était pas fier. Il caressait les enfants, n'entrait jamais au cabaret, et, d'ailleurs, inspirait de la confiance par sa moralité. Il réussissait particulièrement dans les catarrhes et maladies de poitrine. Craignant beaucoup de tuer son monde, Charles, en effet, n'ordonnait guère que des potions calmantes, de temps à autre de l'émétique, un bain de pieds ou des sangsues. Ce n'est pas que la chirurgie lui fît peur ; il vous saignait les gens largement, comme des chevaux, et il avait pour l'extraction des dents une *poigne d'enfer*. (p.127)

- [...] Ini nampak sangat bagus, reputasinya sebagai dokter telah terbangun dengan baik. Semua masyarakat mencintainya karena ia seorang yang rendah hati. Ia memperhatikan anak – anak, tidak pernah pergi ke bar, dan terlebih, moralitasnya yang menginspirasi keberaniannya. Ia sangat ahli di bidang penyakit selesma dan jantung. Karena selalu dihantui oleh kesalahan dalam merawat pasiennya, Charles, selalu hanya memberikan obat aspirin. Karena ia pun sangat ketakutan pada saat mengadakan operasi, dan juga sangat tegang pada saat mencabut gigi seorang pasien.

Charles juga seorang dokter yang selalu berusaha membesarkan hati pasiennya dan memberi semangat agar cepat sembuh dari penyakitnya. Berikut ini kutipan mengenai karakter Charles tersebut :

- Bovary commanda donc d'apporter une bande et une cuvette, et pria Justin de la soutenir. Puis, s'adressant au villageois déjà blême :

  "N'ayez point peur, mon brave"

  "Non, non", répondit l'autre, "marchez toujours !"

  Et, d'un air fanfaron, il tendit son gros bras. Sous la piqûre de la lancette, le sang jaillit et alla s'éclabousser contre la glace. (p.262)

  Bovary kemudian meminta sebuah perban dan baskom, dan meminta Justin untuk memegangnya. Dan kemudian Ia langsung menangani pasien yang sudah sangat pucat : "Jangan takut, temanku yang pemberani"

  "Tidak, tidak," jawab pasien itu, "Teruskan saja!"

  Dan dengan cepat Ia memotong lengannya. Seketika saja darah menyembur dan mengenai kaca. (hal.262)

Melalui paparan penulis tersebut dapat terlihat bahwa selain baik hati, Charles juga merupakan seorang dokter yang bertanggung jawab dan tidak egois atau semena-mena dalam menjalankan profesinya. Charles juga sangat telaten dalam menjalankan profesinya. Ia tidak pernah menjalankan profesinya sebagai suatu beban melainkan sebagai suatu kewajiban yang sudah menjiwai dirinya.

Gambaran mengenai Charles tersebut berbeda dari salah seorang tokoh pria lainnya yaitu Rodolphe Boulanger. Rodolphe digambarkan sebagai seorang borjuis kaya raya yang hanya memiliki sebuah kastil dan dua peternakan besar, serta berpenghasilan tinggi setiap tahunnya. Kehidupannya santai dan tidak penuh dengan beban. Seperti nampak pada kutipan mengenai Rodolphe pada saat awal perkenalannya dengan Charles Bovary sebagai berikut :

- - Dites-lui que M. Rodolphe Boulanger de la Huchette est là.

  Ce n'était point par vanité territoriale que le nouvel arrivant avait ajouté à son nom la particule, mais afin de se faire mieux connaître. La Huchette,

> en effet, était un domaine près d'Yonville, dont il venait d'acquérir le château, avec deux fermes qu'il cultivait lui-même, sans trop se gêner cependant. Il vivait en garçon, et passait pour avoir *au moins quinze mille livres de rentes !* (p.261).

> "Katakan padanya bahwa Monsieur Rodolphe Boulanger de la Huchette telah disini."

> Sebenarnya nama belakangnya itu hanyalah sebuah nama tambahan agar ingin lebih dikenal saja. La Huchette sebenarnya adalah sebuah nama daerah di dekat Yonville, dimana ia memiliki sebuah kastil dengan dua peternakan yang dikelola olehnya, dimana kegiatan ini tidak terlalu merepotkan kehidupannya. Ia tinggal sebagai seorang bujangan, dan memiliki penghasilan setidaknya lima belas ribu franc pertahun! (hal.261)

Kutipan di atas menunjukkan karakterisasi melalui tuturan pengarang, dimana karaterisasi seorang tokoh dapat nampak dari penjelasan penulis itu sendiri. Rodolphe Boulanger terlihat seperti seseorang borjuis yang menikmati hidup dari segala kesuksesannya, namun juga terkesan sombong. Oleh karena kesombongan dan kepercayaan dirinya itulah, Emma merasa tertarik oleh Rodolphe, terlebih Rodolphe merupakan seorang borjuis yang memiliki sebuah kastil dan penghasilan yang tinggi. Berbeda dengan Charles yang juga seorang borjuis namun nampak seperti tidak pernah menikmati hidup dan selalu menghadapi segala sesuatu dengan penuh keseriusan.

Bab IV
KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dimana kesimpulan diperoleh dari hasil motivasi dan tindakan pada masalah yang mencerminkan karakterisasi antara tokoh utama pria dan tokoh pria borjuis lainnya pada roman *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert.

4.1 Kesimpulan

Rumusan masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah bagaimana gambaran sosok Charles Bovary jika dibandingkan dengan para tokoh pria borjuis umumnya dalam roman *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert. Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa karakterisasi Charles berbeda dengan gambaran pria borjuis lainnya. Walaupun berprofesi sebagai seorang dokter dan menjadi bagian dari kaum borjuis, namun ia memiliki pengalaman di dalam hidupnya yang membentuk karakternya menjadi berbeda dengan pria – pria lain pada zaman itu.

Di dalam dunia profesi sebagai dokter dan di dalam masyarakat Charles adalah seseorang yang baik hati dan sangat ahli di bidangnya. Namun di saat ia

sedang menghadapi sebuah permasalahan, ia nampak seakan tidak bisa melakukan apapun. Ia hanya bisa menerima nasib yang menimpanya.

Hal inilah yang memunculkan perbedaan karakter antara Charles dengan tokoh Leon Dupuis dan Rodolphe Boulanger, tokoh pria borjuis lainnya. Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Charles memiliki karakter yang sangat lemah dan tidak percaya diri. Dalam menghadapai kehidupan asmara dan rumah tangganya, ia juga digambarkan sebagai sosok yang kurang peka, selalu mengalah dan patuh terhadap istrinya. Hal ini disebabkan oleh karena sejak kecil hidup Charles selalu diatur oleh ibunya sehingga saat dewasa ia tidak dapat mengatasi segala permasalahannya sendiri. Sementara itu, Leon dan Rodolphe menjadi sebuah gambaran pria borjuis idaman pada zaman itu. Baik dari sisi penampilan maupun sikap, keduanya merepresentasikan gambaran pria borjuis pada masa itu. Hal ini tampak pada gaya berpakaian mereka yang modis, tingkah laku dalam lingkungan masyarakat, dan cara bersikap terhadap wanita.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disampaikan maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang dapat berguna untuk penelitian selanjutnya, yaitu penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian mengenai roman *Madame Bovary* dalam hal penokohan tokoh utama pria dan tokoh pria lainnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai

referensi untuk lebih memahami gambaran kaum borjuis pada abad ke – 19. Hal ini berdasarkan alasan bahwa penelitian ini merepresentasikan gambaran kaum borjuis sesuai dengan yang dituliskan di dalam roman *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert. Yang terakhir adalah banyak konflik sosial di dalam roman *Madame Bovary* yang menarik untuk diteliti, baik dari segi penokohan maupun sejarah karena roman ini adalah sebuah roman yang merepresentasikan kehidupan nyata kaum borjuis pada abad ke -19.

DAFTAR PUSTAKA

Budianta, Melani. (2002). *Membaca Sastra,* Jakarta : Indonesia Tera.

Carpentier, Jean, dan François Lebrun. (2011). *Sejarah Prancis dari Zaman Prasejarah Hingga Akhir Abad Ke – 20,* Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.

Hariyanti, Rosana. (2009). *Tesis, Posmodernitas dan Ideologi dalam Lakon Macbett Karya Eugene Ionesco,* Yogyakarta.

Nafsiah, Siti. (1995). *Prof. Hembing Pemenang The Star of Asia Award : Pertama di Asia Ketiga di Dunia /GIP*, Depok : Gema Insani Press

Minderop, Albertine. (2011). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi,* Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalime Perspektif Wacana Naratif,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra : Pendekatan, Teori, Metode, Teknik , dan Kiat*, Yogyakarta : Unit Penerbitan Sastra Asia Barat UGM.

Sayuti, Suminto A. (2001). *Strukturalisme Dinamik dalam Pengkajian Sastra,* Yogyakarta : Hanindita Graha Widya dan Masyarakat Poetika Indonesia.

Sungkar, Lubna.(2007) Peranan Golongan Kaum Borjuis pada Revolusi Perancis Tahun 1789, *Jurnal Sejarah Citra Lekha.* No. 1 (XI), 62-63.

Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, Jakarta : Rineka Cipta.

Wellek, Rene, dan Austin Warren. (1995). *Teori Kesusasteraan (Terjemahan Melani Budianta)*, Jakarta : Gramedia.

Zaimar, Okke Kusuma Sumantri, dan Ayu Basoeki Harahap. (2009). *Telaah Wacana Teori dan Penerapannya*, Depok : Komodo Books.

CURRICULUM VITAE

Nama	: Jennifer Handayani Satya	
NIM	: 0811130016	
Program Studi	: Bahasa dan Sastra Prancis	
Tempat dan Tanggal Lahir	: Malang, 5 April 1989	
Alamat Asli	: Jl. Langsep Barat kav. 23 Malang, Jawa Timur	
Nomor Telepon	: 081937929111	
Alamat Email	: jenn.satya@gmail.com	
Pendidikan	: SDK Santa Maria 2	(1995-2001)
	SMPK Santa Maria 2	(2001-2004)
	SMAK Santa Maria	(2004-2008)
	Universitas Brawijaya	(2008-2014)

KEMENTRIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145
Telp./Fax (0341) 575822 (direct)
E-mail: fib_ub@brawijaya.ac.id http://www.fib.brawijaya.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Jennifer Handayani Satya
2. NIM : 0811130016
3. Program Studi : S1 Bahasa dan Sastra Prancis
4. Topik : Sastra (Struktural)
5. Judul Skripsi : Gambaran Karakter Tokoh Utama Pria Sebagai Bagian dari Kaum Borjuis Pada Abad 19 dalam Roman Madame Bovary Karya Gustave Flaubert
6. Tanggal Mengajukan :
7. Tanggal Selesai Revisi :
8. Nama Pembimbing : I. Rosana Haryanti, M.A.
   II. Lusia Neti Harwati, M.Ed.
9. Keterangan Konsultasi *)

NO.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	17/01/2013	Pengajuan Judul	Rosana Haryanti	
2	13/02/2013	Konsultasi bab 1 dan 2	Rosana Haryanti	
3	19/02/2013	Konsultasi bab 1 dan 2	Rosana Haryanti	
4	21/04/2013	Konsultasi bab 1 dan 2	Rosana Haryanti	
5	26/04/2013	Konsultasi bab 1 dan 2	Rosana Haryanti	
6	19/07/2013	Konsultasi bab 1 dan 2	Rosana Haryanti	
7	20/07/2013	Konsultasi bab 1 dan 2	Rosana Haryanti	
8	22/07/2013	Konsultasi bab 1 dan 2	Rosana Haryanti	
9	09/07/2013	Konsultasi bab 1 dan 2	Rosana Haryanti	
10	14/08/2013	Konsultasi bab 1 dan 2	Rosana Haryanti	
11	22/08/2013	Konsultasi bab 1 dan 2	Rosana Haryanti	
12	25/08/2013	Konsultasi bab 1 dan 2	Rosana Haryanti	
13	8/09/2013	Konsultasi bab 1 dan 2	Rosana Haryanti	
14	28/11/2013	Konsultasi bab 1 dan 2	Lusia Neti Harwati	
15	4/12/2013	Konsultasi bab 1 dan 2	Rosana Haryanti	
16	5/12/2013	Konsultasi bab 1 dan 2	Rosana Haryanti	
17	8/12/2013	Konsultasi bab 1 dan 2	Lusia Neti Harwati	
18	10/12/2013	Konsultasi bab 1 dan 2	Lusia Neti Harwati	
19	28/12/2013	Konsultasi bab 3	Rosana Haryanti	
20	5/01/2014	Konsultasi bab 3	Rosana Haryanti	

21	6/01/2014	Konsultasi bab 3	Rosana Haryanti	
22	8/01/2014	konsultasi bab 3	Rosana Haryanti	
23	10/01/2014	Konsultasi bab 3	Rosana Haryanti	
24	12/01/2014	Konsultasi bab 3	Rosana Haryanti	
25	16/01/2014	Konsultasi bab 3 dan bab 4	Rosana Haryanti	
26	17/01/2014	konsultasi bab 3 dan bab 4	Lusia Neti Harwati	
27	18/01/2014	Konsultasi bab 3 dan bab 4	Rosana Haryanti	
28	27/01/2014	Konsultasi revisi semhas	Rosana Haryanti	
29	30/01/2014	Konsultasi revisi semhas	Rosana Haryanti	
30	30/01/2014	Konsultasi revisi semhas	Lusia Neti Harwati	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai: [ ]

Malang, 4 Februari 2014

Dosen Pembimbing I

Rosana Haryanti, M.A
NIP. 19710806 200501 2009

Dosen Pembimbing II

Lusia Neti Harwati, M.Ed.
NIP. 197180607 200212 2 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 19751101 200312 1 001